

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II

Migita Vidia Amita^{1,*}, Enyk Yunanto²

^{1,2} Universitas Kusuma Husada, Jl. Jaya Wijaya No. 11, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

¹ migitavidia@ukh.ac.id*; ² enykyunanto@ukh.ac.id

* corresponding author

Abstrak

Perawatan payudara pada ibu nifas dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dimana pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui baik dari proses belajar maupun hasil penggunaan indra. Pengetahuan tentang masa nifas dan perawatannya sangat diperlukan sebagai upaya pemantauan dan pengendalian dini terhadap kemungkinan timbulnya tanda bahaya nifas diantaranya komplikasi infeksi payudara pada masa nifas. Dari 46 % ibu nifas yang berkunjung 20 % ibu nifas mengalami kejadian bendungan ASI, 16 % ibu nifas mengalami ASI tidak lancar, 10 % ibu nifas mengalami payudara bengkak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan total sampling. Analisa yang akan digunakan adalah uji Chi-square dengan tingkat signifikasinya $p=0,05$. Hasil penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 19 ibu nifas menunjukkan pengetahuan tentang perawatan payudara mayoritas dalam kategori kurang yaitu sebanyak 8 ibu nifas (42%) dan dalam kategori cukup sebanyak 6 ibu nifas (31,6%). Kemudian, ibu nifas dalam kategori baik yaitu sebanyak 5 ibu nifas (26,4%). Sedangkan, kejadian bendungan ASI mayoritas dalam kategori mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 10 ibu nifas (52,6%). Sedangkan, ibu nifas dalam kategori tidak mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 9 ibu nifas (47,4%). Melihat dasar pengambilan kesimpulan dalam uji *Chi-square* yakni nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II. Semakin baik perawatan payudara yang dilakukan pada ibu postpartum maka pengeluaran ASI akan lancar.

Kata kunci: Pengetahuan; Ibu Nifas; Perawatan Payudara; Bendungan ASI

The Relationship between Postpartum Mothers' Knowledge of Breast Care and the Incidence of Breast Milk Engorgement in Puskesmas Eromoko II

Abstract

Breast care in postpartum mothers is influenced by knowledge factors where knowledge is everything that is known either from the learning process or the results of using the senses. Knowledge about the postpartum period and its care is very necessary as an effort to monitor and control early on the possibility of postpartum danger signs including complications of breast infection during the postpartum period. Of the 46% of postpartum mothers who visited, 20% of postpartum mothers experienced breast milk engorgement, 16% of postpartum mothers experienced breast milk that was not smooth, 10% of postpartum mothers experienced swollen breasts. This study aims to determine whether there is a relationship between postpartum mothers' knowledge about breast care and the occurrence of breast milk engorgement at the Eromoko II Health Center. This type of research is quantitative using a cross-sectional study approach. Sampling in this study will use total sampling. The analysis that will be used is the Chi-square test with a significance level of $p = 0.05$. The results of the study with a sample size of 19 postpartum mothers showed that the majority of knowledge about breast care was in the insufficient category, namely 8 postpartum mothers (42%) and in the sufficient category, namely 6 postpartum mothers (31.6%). Then, postpartum mothers in the good category were 5 postpartum mothers (26.4%). Meanwhile, the majority of cases of breast milk engorgement were in the category of experiencing breast milk engorgement, namely 10 postpartum mothers (52.6%). Meanwhile, postpartum mothers in the category of not experiencing breast milk engorgement were 9 postpartum mothers (47.4%). Seeing the basis for drawing conclusions in the Chi-square test, namely the significance value (Sig.) > 0.05 , then H_0 is rejected and

HI is accepted. So the conclusion is that there is a relationship between postpartum mothers' knowledge about breast care and the occurrence of breast milk engorgement at Puskesmas Eromoko II. The better the breast care carried out on postpartum mothers, the smoother the flow of breast milk will be.

Keywords: Knowledge; Postpartum; Breast Care; Breast Milk Engorgement

PENDAHULUAN

Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin merupakan masalah besar di Negara berkembang. Pada tahun 2014, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa wanita hamil lebih banyak terdapat di negara-negara berkembang. Sebanyak 289.000 wanita yang meninggal disebabkan oleh persalinan (99%) dari seluruh kematian ibu. Penyebab kematian ibu 80% adalah perdarahan, infeksi, preeklamsia, dan aborsi yang tidak aman, sedangkan 20% lainnya disebabkan oleh malaria dan HIV/AIDS selama kehamilan (WHO, 2014).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, Angka Kematian Ibu di Indonesia mengalami penurunan sebesar 345 per 100.000 Kelahiran Hidup. Sedangkan target global SDGS (*Sustainable Development Goals*) adalah menurunkan angka kematian ibu (AKI) menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target SDGS global untuk menurunkan AKI adalah off track, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya (SDKI, 2018).

Beberapa penyebab kematian ibu, yaitu pada saat kehamilan sebesar 23,89%, persalinan sebesar 26,99%, dan nifas sebesar 40,12%. Penyebab kematian ibu paling banyak adalah pada masa nifas, yaitu karena perdarahan persalinan, eklamsia, infeksi, mastitis dan postpartum blues. Berdasarkan survei kematian ibu yang paling banyak terjadi pada masa

nifas, oleh karena itu ibu masa nifas memerlukan pemantauan yang ketat sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu (Depkes RI, 2016).

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Andriani dan Pitriani, 2020). Keluhan ibu nifas yang sering terjadi adalah payudara yang terbenjolan, bengkak, keras, panas, nyeri, terlihat mengkilap dan puting susu teregang menjadi rata. ASI tidak mengalir dengan mudah dan bayi sulit menghisap ASI (Prawirohardjo, 2009).

Ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas. Serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungas ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) (SDKI 2015). Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus *laktiferus* pada payudara ibu dan dapat terjadi apabila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat di tekan, payudara berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu sampai 38°C. Bendungan ASI tersebut dapat dicegah dengan cara perawatan payudara yang dilakukan oleh ibu itu sendiri (Jannah, 2019).

Upaya nakes untuk mencegah terjadinya bendungan ASI yaitu pada saat

antenatal, dimana ibu diberikan penyuluhan tentang perawatan payudara pada saat trimester II dan III, perawatan pada ibu hamil sampai dengan saat menyusui perlu dilakukan. Namun masih lemahnya monitoring dan evaluasi nakes terhadap pasien dalam melaksanakan perawatan payudara dan teknik menyusui dirumah, serta kesadaran pasien tentang pentingnya persiapan payudara sebelum menyusui masih rendah sehingga kejadian bendungan ASI sering terjadi (Rosita, 2021).

Perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk merawat payudara terutama untuk memperlancar ASI. Perawatan payudara sangat penting salah satunya menjaga kebersihan payudara, terutama kebersihan puting susu agar terhindar dari infeksi, melunakkan serta memperbaiki bentuk puting susu sehingga bayi dapat menyusu dengan baik, merangsang kelenjar-kelenjar dan hormon prolaktin dan oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI lancar (Meilirianta, 2014).

Sarwono, (2009) menyatakan beberapa masalah yang terjadi jika tidak melakukan perawatan payudara pada ibu nifas antara lain pembengkakan payudara, saluran susu tersumbat, infeksi pada payudara, puting tenggelam, puting susu lecet dan hal ini biasanya terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu nifas dalam merawat payudara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 11 November 2023 dengan metode wawancara pada Bidan yang bertugas di Puskesmas Eromoko II didapatkan jumlah ibu nifas yang berkunjung ke Puskesmas pada bulan Oktober 2023 sebanyak 46 % ibu nifas. Dari 46 % ibu nifas yang berkunjung 20 % ibu nifas mengalami kejadian bendungan ASI, 16 % ibu nifas

mengalami ASI tidak lancar, 10 % ibu nifas mengalami payudara bengkak. Pada saat studi pendahuluan dengan observasi, peneliti mendapatkan 2 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI hingga payudaranya terdapat luka sampai keluar pus. Ibu nifas tersebut membutuhkan perawatan yang lebih intensif. Penyebabnya adalah ibu nifas kurang mengetahui jika ibu tidak melakukan perawatan payudara dapat menyebabkan terjadinya bendungan ASI, ibu nifas kurang telaten dan kurang benar dalam melakukan perawatan payudara secara mandiri guna mengantisipasi terjadinya bendungan ASI.

Berdasarkan permasalahan diatas, upaya yang dapat diambil adalah dengan memberikan konseling dan penyuluhan pada ibu nifas tentang perawatan payudara secara baik dan benar, memberikan informasi terkait perawatan payudara dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu nifas bahwa perawatan payudara yang dilakukan secara rutin dan secara benar dapat mencegah terjadinya bendungan ASI. Penyuluhan tentang perawatan payudara tersebut diberikan sesuai jenjang pendidikan agar ibu bisa lebih mengerti dan memahami tentang perawatan payudara pada masa nifas. Dan jika perawatan payudara tersebut dilakukan dengan baik dan benar maka akan mencegah terjadinya bendungan ASI. Berdasarkan hal yang terkait di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian Bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II".

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan menggunakan pendekatan *cross sectional study* yang merupakan suatu penelitian

yang mempelajari dinamika antar faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang datang dan berkunjung untuk pemeriksaan kesehatannya di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko II. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 19 ibu nifas dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) Ibu dalam masa nifas 24 jam sampai 6 hari setelah melahirkan (*early postpartum*), (2) Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Ibu dengan gangguan mental. Alat atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dengan 3 kategori yaitu: (1) Data demografi, secara umum berisi nama, umur, pendidikan, paritas, (2) Pengetahuan ada sebanyak 15 pertanyaan dengan bentuk pertanyaan tertutup yang terdiri dari pilihan jawaban: a, b, c. Jika jawaban benar maka diberi nilai satu (skor = 1) dan jika yang salah maka diberi nilai nol (skor = 0). Nilai koefisien dari pertanyaan penelitian yang di *content validity* pada 15 pertanyaan pengetahuan yaitu, (a) Pengetahuan baik bila responden dapat jawaban benar 76–100%, (b) Pengetahuan cukup bila responden dapat jawaban benar 56-75%, (c) Pengetahuan kurang bila responden dapat jawaban benar <56%. Dan (3) Untuk bendungan ASI adalah instrument baku dengan melakukan penilaian langsung kejadian bendungan ASI yaitu menggunakan *sixpoint engorgement scale* yaitu pengukuran yang menggunakan 6 pertanyaan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22 for Windows. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dan variable

dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* untuk menguji hubungan antara variabel yang satu dengan variable lainnya, dengan P (signifikansi) dengan nilai signifikan $\alpha < 0,05$. Jika $p < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Studi ini telah ditinjau oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta dan dinyatakan layak etik, dengan surat kelayakan etik nomor 179/UKH.L02/SPt/XI/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 19 ibu nifas menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden, mayoritas usia ibu nifas dalam kategori usia tidak berisiko (20 tahun s.d. ≤ 35 tahun) sebanyak 14 ibu nifas (73,6%). Sedangkan ibu nifas yang berada dalam kategori berisiko (<20 tahun s.d. ≥ 35 tahun) yaitu 5 ibu nifas (26,4%). Mayoritas pendidikan ibu nifas yaitu SMA sebanyak 10 ibu nifas (52,6%). Sedangkan ibu nifas yang berpendidikan SMP sebanyak 5 ibu nifas (26,4%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 ibu nifas (21%). Mayoritas responden merupakan ibu bekerja yakni sebanyak 10 ibu nifas (52,6%), sebanyak 6 ibu nifas bekerja sebagai karyawan swasta dan 4 ibu nifas bekerja sebagai PNS. Sedangkan ibu nifas yang tidak bekerja (IRT) sebanyak 9 ibu nifas (47,4%). Distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 8 ibu nifas (42%). Sedangkan ibu nifas dalam kategori baik sebanyak 5 ibu nifas (26,4%) dan dalam kategori cukup sebanyak 6 ibu nifas (31,6%). Sedangkan, distribusi frekuensi kejadian bendungan ASI mayoritas dalam kategori mengalami bendungan ASI sebanyak 10 ibu nifas (52,6%). Sedangkan ibu nifas dalam kategori tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 9 ibu nifas (47,4%).

Analisis bivariat yakni analisis untuk mengetahui hubungan antara variable independen dan variable dependen. Analisis bivariat data pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22 for Windows dengan taraf signifikansi 5%. Uji statistic yang

dilakukan pertama yaitu uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro Wilk dapat dilihat pada tabel 2.

Table 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Umur		
Berisiko	5	26,4%
Tidak Berisiko	14	73,6%
Pendidikan		
SMP	5	26,4%
SMA	10	52,6%
Perguruan Tinggi	4	21%
Pekerjaan		
IRT	9	47,4%
Karyawan Swasta	6	31,6%
PNS	4	21%
Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara		
Baik : 76%-100%	5	26,4%
Cukup : 56%-75%	6	31,6%
Kurang : <56%	8	42%
Kejadian Bendungan ASI		
Mengalami : > 50%	10	52,6%
Tidak mengalami : ≤ 50%	9	47,4%

Table 2. Uji Normalitas Data dengan Shapiro Wilk

	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan tentang Perawatan Payudara	.935	19	.210
Kejadian Bendungan ASI	.870	19	.014

Table 3. Uji *Chi-square*

	df	Sig.
Pengetahuan tentang Perawatan Payudara * Kejadian Bendungan ASI	80	.622

Dari tabel 2 nilai signifikansi (sig. > 0,05), maka data berdistribusi normal. Sehingga untuk melihat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Uji

hipotesis yang sesuai digunakan adalah uji *Chi-square* dapat dilihat pada table 3.

Pada tabel 3 diperoleh hasil dari uji *Chi-square* dengan melihat dasar pengambilan kesimpulan dalam uji *Chi-*

square yakni nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II.

Pembahasan

Pada penelitian ini, dari sebanyak 19 responden, distribusi frekuensi pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 8 ibu nifas (42%). Sedangkan, ibu nifas dalam kategori baik sebanyak 5 ibu nifas (26,4%) dan dalam kategori cukup sebanyak 6 ibu nifas (31,6%). Responden mengatakan kurang mengetahui tentang perawatan payudara terlihat dari hasil jawaban kuisioner yang dibagikan. Ini berhubungan dengan riwayat pendidikan dari ibu nifas yang menjadi responden, mayoritas riwayat pendidikannya lulusan SD sehingga responden tidak tahu tentang perawatan payudara. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Azwar (2017), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal yaitu media massa dan lingkungan.

Menurut Pelawi (2019), pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya, namun menurut Notoatmodjo (2012) perlu ditekankan bahwa orang yang berpendidikan rendah tidak berarti pengetahuannya rendah pula. Menurut Satria (2018) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Menurut Wied (2009) informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang meskipun orang tersebut memiliki pendidikan rendah tetapi jika ia sering mendapatkan informasi dari berbagai media akan dapat meningkatkan pengetahuannya.

Distribusi frekuensi kejadian bendungan ASI mayoritas dalam kategori mengalami bendungan ASI sebanyak 10 ibu nifas (52,6%). Sedangkan, ibu nifas dalam kategori tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 9 ibu nifas (47,4%). Ini berhubungan dengan pengetahuan responden tentang perawatan payudara yang kurang, sehingga mayoritas responden mengalami kejadian bendungan ASI.

Hasil dari uji *Chi-square* dengan melihat dasar pengambilan kesimpulan dalam uji *Chi-square* yakni nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga kesimpulannya terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II. Semakin baik perawatan payudara yang dilakukan pada ibu post partum maka pengeluaran ASI akan lancar.

Payudara memang secara natural akan mengeluarkan ASI begitu ibu melahirkan, tetapi bukan berarti seorang ibu tidak perlu merawat payudaranya. Perawatan payudara adalah suatu cara yang dilakukan untuk merawat payudara agar air susu keluar dengan lancar (Kristiyansari, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh Wulandari (2015), dengan sampel 49 ibu primigravida. Hasil menunjukkan 26 responden (53,1%) dengan pengetahuan

baik, dengan pengetahuan cukup 12 responden (24,5%) dan 11 responden (22,4%) dengan pengetahuan kurang dalam perawatan payudara. Hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0,002$ artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu primigravida dengan perilaku perawatan payudara setelah melahirkan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Nilamsari (2020), pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran eksresi ASI pada ibu post partum dirumah sakit bersalin mandiri rahayu semarang. Hasil uji statistic dengan uji *chi-square* diperoleh nilai 0,018 dan menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ dengan nilai *old rasio* 1,615 sehingga terdapat hubungan antara perawatan payudara terhadap kelancaran eksresi ASI dan dengan dilakukan perawatan payudara dapat meningkatkan kelancaran eksresi ASI 1-2x lebih besar.

SIMPULAN

Karakteristik ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Eromoko II adalah mayoritas umur dalam kategori tidak berisiko; berlatar pendidikan SMA/SMK; dan ibu bekerja. Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dalam kategori kurang. Angka kejadian bendungan ASI sebesar 52,6%. Terdapat hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI di Puskesmas Eromoko II.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani. (2020). Perawatan payudara pasca melahirkan. Di peroleh pada tanggal 10 November 2023. <https://www.perawatanpayudara.com>

Azwar. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Penerbit PTRinekaCipta. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. (2016). Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Jannah, Nurul. (2019). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Kristiyansari, W. (2016). ASI. Menyusui dan sadari. Yogyakarta.

Meilirianta, dkk. (2014). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Post Partum di Rumah Bersalin Wargi Lestari Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan tahun 2014.

Nilamsari, M. A dan Wagiyono dan Elisa. (2020). Pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran ekskresi ASI pada ibu post partum diruang bersalin mardiyah rahayu Semarang.

Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Pelawi, N. D. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SD 040467 Lingga tahun 2019, pp 5-18.

- Prawirohardjo, Sarwono. (2009). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Cetakan Keempat. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rosita Evi. (2021). Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Nifas Dengan Bendungan ASI DI Desa Jolotundo dan Desa Kupang Kec. Jetis Kab. Mojokerto. *Midwifery Journal of STIKes Insan Cendikia Medika Jombang*. Vol 13 No 1: 1-7
- Satria. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. PTRinekaCipta. Jakarta.
- Sarwono. (2009). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2018). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. <http://www.chrl.org/pelatihan-demografi/SDKI.2012> (Diakses pada tanggal 01 November 2023)
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2015). Angka Kejadian Bendungan ASI di Indonesia.
- Wied. (2009). Pengaruh Informasi Pada Seseorang. Sagung Seto. Jakarta.
- World Health Organization (WHO). (2014). Angka Kematian Ibu dan Bayi. Amerika: WHO.
- Wulandari. (2015). Kejadian bendungan ASI. Di peroleh pada tanggal 28 Juni 2023 [http :// www.kejadian bendungan ASI.com](http://www.kejadianbendunganASI.com)